



## **Pengaruh Penerapan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Fase D**

Ceceng Salamudin<sup>1</sup>, Sulistiani<sup>2</sup>

STAI AI Musaddadiyah Garut

[ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id)

[sulistiani.2011@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:sulistiani.2011@stai-musaddadiyah.ac.id)

DOI: 10.37968/masagi.v3i1.839

### **Abstrak**

Motivasi merupakan salah satu faktor krusial dalam kegiatan pembelajaran PAI, akan tetapi pada fenomena saat ini ternyata persentase motivasi belajar peserta didik masih pada kisaran dibawah 50%. Berdasarkan fakta ini, rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik ini tentunya akan menghambat proses pembelajaran, maka dari itu asesmen diagnostik non-kognitif menjadi salah satu upaya dalam mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik di awal kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat membantu mendiagnosa kondisi awal peserta didik sehingga menjadi dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengdeskripsikan pengaruh penerapan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Fase D di SMPN 1 Karangtengah Garut tipe kurikulum merdeka “Mandiri Berbagi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi, dan angket. Objek penelitian berjumlah 32 peserta didik Fase D. Hasil menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik Fase D sebesar 21,3% dan berada pada interval 0,20 – 0,39 yang termasuk pada katerogi “Rendah”.

Kata kunci: Asesmen diagnostik non-kognitif, motivasi belajar, pembelajaran PAI Fase D

### ***Abstract***

*Motivation is a crucial factor in Islamic Religious Education (PAI) learning activities; however, current phenomena indicate that the percentage of students' learning motivation is still below 50%. Given this fact, the low level of students' learning motivation can certainly hinder the learning process. Therefore, non-cognitive diagnostic assessment becomes one of the efforts to determine students' motivation levels at the beginning of the learning activities. This can help diagnose students' initial conditions, serving as a basis for developing lesson plans to be implemented in the classroom. This study aims to describe the impact of applying non-cognitive diagnostic assessment on students' learning motivation in PAI subject for Phase D at SMPN 1 Karangtengah Garut with the "Mandiri Berbagi" independent curriculum type. This research uses a quantitative approach with a descriptive method. The data collection methods used are observation, documentation study, and questionnaires. The research subjects consist of 32 students in Phase D. The results show that non-cognitive diagnostic assessment significantly affects students' learning motivation in Phase D by 21.3% and falls within the interval of 0.20 – 0.39, which is categorized as "Low."*

*Keywords: Non-cognitive diagnostic assessment, learning motivation, PAI learning Phase D*

## **1. Pendahuluan**

Motivasi berperan penting dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Motivasi menentukan apakah peserta didik akan bertahan atau menyerah ketika menghadapi tantangan. Motivasi yang mendalam juga dapat mendorong refleksi yang berpikir dan keinginan untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan kompleks. (Filgona et al., 2020) Selain itu, motivasi juga dapat memengaruhi proses berpikir, menentukan tingkat energi, ketekunan, dan teknik yang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang termotivasi belum tentu lebih cerdas, dorongan mereka untuk belajar yang menjadi dorongan terbesar untuk belajar. Peserta didik yang termotivasi akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai sebuah fenomena dan permasalahan secara *out of the box*. Mengingat pentingnya motivasi belajar, maka penting untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran terutama dalam ranah pembelajaran PAI. (Huda & Khairina, 2023) Berdasarkan hasil studi pendahuluan, motivasi belajar peserta didik di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Garut masih perlu di analisis lebih lanjut. Pada kurikulum merdeka, kegiatan awal sebelum pembelajaran adalah melakukan asesmen diagnostik, salah satunya adalah asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif diharapkan dapat membantu guru dalam menganalisis motivasi belajar peserta didik secara lebih mudah dan efisien. Hal ini sebagai upaya dalam perancangan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi motivasi peserta didik. Berdasarkan latar belakang ini maka tujuan pada penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi motivasi belajar peserta didik, penerapan asesmen diagnostik non-kognitif serta pengaruh asesmen diagnostik non-kognitif di SMPN 1 Karangtengah Garut tipe kurikulum merdeka “Mandiri Berbagi”.

### **1.1 Motivasi Belajar**

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam rangka membangun pola pikir masyarakat untuk dapat bertahan hidup di era yang serba cepat ini. (Muhajir et al., 2021) Tujuan pendidikan juga sejatinya adalah membentuk manusia berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini maka kegiatan pembelajaran perlu berlangsung dengan sangat baik. Peserta didik akan berada pada posisi tertinggi dalam proses belajar selama dia dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini adalah mata pelajaran PAI terutama untuk Fase D. Akan tetapi konsentrasi peserta didik akan bergantung pula pada tingkat motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Guru berperan penting dalam membangun motivasi belajar peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik terutama dalam pembelajaran PAI. (Emda, 2018)

Motivasi berasal dari kata “motif” yang merupakan kekuatan batin dalam diri individu, sehingga mendorong untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Meskipun motif tidak diamati secara langsung, namun ia tampak dalam perilaku sebagai rangsangan, dorongan, atau energi yang mengarah pada suatu tindakan tertentu. Motivasi mewakili dorongan dalam diri dalam upaya memperbaiki perilaku guna memenuhi kebutuhannya. (Raito & Nurul Baety, 2022) Motivasi tidak hanya soal kepintaran, tetapi berdasarkan pendapat Sardiman, beliau menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang tidak berhubungan dengan kecerdasan intelektual. Motivasi memiliki peran yang khas dalam mengembangkan semangat, kebahagiaan, dan antusiasme untuk belajar. (Mayasari et al., 2021) Tujuan motivasi belajar adalah sebagai cara untuk dapat menggerakkan peserta didik untuk bertindak, menetapkan arah tindakannya sehingga menuju tujuan yang ingin dicapai, dan memilih tindakan yang sesuai untuk dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik merasa bersemangat, senang, dan termotivasi untuk belajar, sehingga hasil pembelajaran dapat lebih optimal. (Zarnuzi, 2014) (Zheng et al., 2020) Dalam penelitian ini motivasi belajar memenuhi berbagai indikator.

Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator motivasi belajar menurut Sardiman. Adapun indikator tersebut antara lain adalah: Tekun menghadapi tugas; Ulet menghadapi kesulitan; Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; Cepat bosan pada tugas-tugas rutin; Dapat mempertahankan pendapatnya; Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya; Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. (Sardiman, 2023)

### **1.2 Asesmen Diagnostik Non-Kognitif**

Pada Kurikulum Merdeka, proses penilaian adalah salah satu hal yang krusial, hal ini sesuai dengan kerangka dasar kurikulum. Penilaian atau asesmen terbagi menjadi beberapa

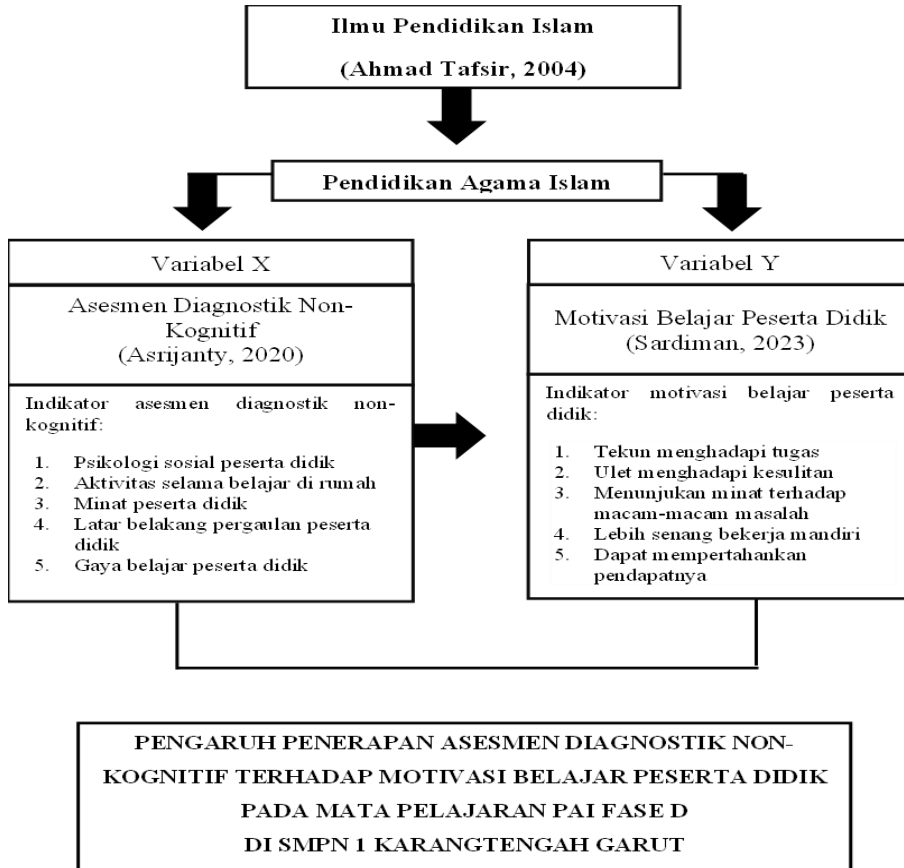
bagian, termasuk asesmen awal yang mencakup asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. (Susilowati, 2022)

Asesmen diagnostik non-kognitif adalah evaluasi yang dilakukan secara rutin. Umumnya guru melaksanakannya pada saat materi baru. Setelah menjelaskan dan membahas topik tersebut, serta pada waktu lainnya (misalnya setiap dua minggu, bulan, triwulan, atau semester). Asesmen diagnostik non-kognitif ini mencakup pertanyaan tentang ranah afektif, salah satunya adalah berhubungan dengan kenyamanan di dalam kelas. (Huda & Nurhuda, 2023)

Asesmen diagnostik non-kognitif dapat membantu dalam mengungkapkan hambatan emosional yang mungkin menghambat proses pembelajaran. Perasaan peserta didik seperti kecemasan, stres, atau ketidakberdayaan dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi. Guru dapat mengatasi hambatan ini dengan memberikan dukungan emosional, strategi pengurangan stres, atau konseling. Selain itu asesmen diagnostik non-kognitif menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi pada keterlibatan peserta didik. Ketika guru memahami kondisi emosional peserta didik, mereka dapat merancang aktivitas yang sesuai dengan minat dan gairah peserta didik. Peserta didik yang terlibat aktif lebih mungkin berpartisipasi secara aktif dan mengingat informasi dengan baik. (Hilman, 2023)

Indikator asesmen diagnostik non-kognitif diantaranya: mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi peserta didik; mengetahui aktivitas selama belajar di rumah; mengetahui kondisi keluarga peserta didik; mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik; mengetahui gaya belajar, karakter serta minat peserta didik. (Rustanto, 2017)

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif sebagai variabel (X) dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Fase D sebagai variabel (Y). Adapun kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## 2. Metode Penelitian

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menekankan analisisnya pada data numerik, yang diolah oleh statistika.
- Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.
- Pada penelitian ini populasi penelitian adalah 320 peserta didik Fase D di SMPN 1 Karangtengah Garut tipe kurikulum merdeka "Mandiri Berbagi".
- Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Probability Simple Random Sampling* dengan sampel yang digunakan sebanyak 10% dari populasi. Dalam hal ini, jumlah sampel yang dipilih adalah 32 orang (Rustanto, 2017) (Raito & Latifah, 2022).
- Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan bantuan instrumen berupa angket; melakukan observasi; dan juga studi dokumentasi.
- Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Regresi Linear Sederhana*. (Maria & Indriyani, 2023) Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik
  - a. Uji Normalitas
  - b. Uji Heteroskedastisitas
2. Uji Regresi Linear Sederhana

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan pada variabel (Y) motivasi belajar peserta didik, rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 5 dengan pernyataan “Saya senang mengamati alam sekitar sebagai bukti rasa syukur kepada Allah SWT ” yang memiliki nilai rata-rata 4,65 dikategorikan sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa indikator sudah baik dan perlu dipertahankan. Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah pada item butir nomor 7 dengan pernyataan “ Saya selalu belajar di rumah, membaca ulang apa yang telah guru sampaikan di kelas”, dengan nilai rata-rata 3,65 tergolong pada kriteria tinggi, namun menjadi rata-rata terendah pada variabel Y.

Hasil temuan pada variabel (X) asesmen diagnostik non-kognitif, rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 12 dengan pernyataan “Saya senang apabila Ayah dan Ibu berbicara dengan sopan dan santun” yang memiliki nilai rata-rata 4,62 termasuk pada interval 4,01 – 5,00 dikategorikan sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa indikator sudah baik dan perlu dipertahankan. Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah pada item butir nomor 18 dengan pernyataan “ Saya senang bergaul dengan tetangga”, dengan nilai rata-rata 3,5 termasuk pada interval 3,01 – 4,00 tergolong pada kriteria tinggi, namun menjadi rata-rata terendah pada variabel X.

Hasil uji hipotesisnya yaitu:

$H_a$ :  $r_{xy} \neq 0$  : Terdapat pengaruh penerapan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Fase D di SMPN 1 Karangtengah Garut.

$H_0$ :  $r_{xy} = 0$  : Tidak terdapat pengaruh penerapan asesmen diagnostik non-kognitif terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Fase D di SMPN 1 Karangtengah Garut.

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya, diperoleh variabel (X) Asesmen diagnostik non-kognitif berpengaruh terhadap variabel (Y) Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Fase D di SMPN 1 Karangtengah Garut tipe kurikulum merdeka “Mandiri Berbagi”. Hal ini dapat dilihat dari rincian hasil analisis regresi linear sederhana sebagai berikut: diketahui *Adjusted R Square* sebesar 0.2139. mengandung arti bahwa variabel (X) dapat mempengaruhi variabel (Y) sebesar 21,39%, sedangkan 78,61% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dari 32 responden, diketahui nilai korelasi sebesar 0,4891, yang berarti variabel (X) dan variabel (Y) saling berhubungan. Jika kita bandingkan nilai F yang didapat adalah sebesar  $0.00449 < 0.05$  yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara asesmen diagnostik non-kognitif terhadap motivasi belajar peserta didik, *Adjusted R Square* menunjukkan nilai koefisien determinasi, yang mana apabila nilai koefisien determinasi

mendekati nilai 1 maka menunjukkan adanya pengaruh yang lebih baik, oleh karena itu Ha diterima.

#### 4. Kesimpulan

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 4,65 dan berada pada interval 4,01-5,00 dikategorikan “Sangat Baik”, hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat diketahui oleh guru melalui penerapan asesmen diagnostik non-kognitif
- b. Sedangkan asesmen diagnostik non-kognitif diperoleh rata-rata sebesar 4,62 dan berada pada interval 4,01-5,00 dikategorikan “Sangat Baik”, hal ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik non-kognitif menjadi solusi untuk memudahkan pendidik memahami serta mengetahui sisi.
- c. Adapun pengaruh asesmen diagnostik non-kognitif terhadap motivasi belajar peserta didik menunjukkan pengaruh yang signifikan, sebesar 21,3% dibuktikan dengan perolehan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.213 jika di persentasekan sebesar 21,3% yang termasuk dalam interval 0,20 – 0,39 dikategorikan “Rendah”, yang berarti bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh ases,em diagnostik non-kognitif.

#### Daftar Pustaka

- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16–37.
- Hilman, I. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8 (1) (2023) 161-167. [http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:RaZbCZbQ1-cJ:scholar.google.com/+asesmen+diagnosis+kognitif&hl=id&as\\_sdt=0,5](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:RaZbCZbQ1-cJ:scholar.google.com/+asesmen+diagnosis+kognitif&hl=id&as_sdt=0,5)
- Huda, A. A. S., & Khairina, G. P. (2023). Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Class 7 Islamic Education Learning at Junior High School. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 127–134.
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia: Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Learning Styles for 7th Grade Junior High School Students in Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60.
- Maria, A., & Indriyani, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Alat Evaluasi Sikap Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Masagi*, 2(1 SE-Articles), 303–309. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/570>
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada

- Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Muhajir, S. N., Masara, A., & Ramdani, G. (2021). Literasi sains mahasiswa calon guru fisika. *JURNAL Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 1(1), 24–28.
- Raito, & Latifah, M. (2022). Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Pasirwangi Garut. *Jurnal MASAGI*, 1(1), 234–241.
- Raito, R., & Nurul Baety, P. (2022). Pengaruh Motivasi Prestasi Menurut David McClelland Terhadap Prestasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas XI AKL Di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Masagi*, 1(1 SE-Articles), 192–202. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/192>
- Rustanto, A. E. (2017). Kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa di politeknik LP3I Jakarta Kampus Jakarta Utara. *Jurnal Lentera Bisnis*, 5(2), 1–11.
- Sardiman. (2023). *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran* (Monalisa (ed.)). RAJAWALI PERS.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Uno, H. B. (2021). *TEORI MOTIVASI & PENGUKURANNYA Analisis di Bidang Pendidikan* (Tarmizi (ed.)). Bumi Aksara.
- Zarnuzi. (2014). Motivasi Belajar Menurut Al-Zarnuji: Analisis teks motivasi belajar dalam kitab Alala. *Elctronic Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 9–31.
- Zheng, L., Bhagat, K. K., Zhen, Y., & Zhang, X. (2020). The effectiveness of the flipped classroom on students' learning achievement and learning motivation. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(1), 1–15.